

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki berbagai macam kebutuhan mendasar. Menurut Sunyoto dkk (2013: 2-3) salah satu kebutuhan manusia yang paling mendasar adalah kebutuhan akan rasa aman dan perlindungan diri sebagaimana yang dijelaskan di dalam teori Motivasi Kebutuhan oleh Abraham Maslow. Teori ini telah menerima pengakuan luas serta telah banyak digunakan di dalam dunia industri untuk menunjukkan adanya hubungan antara pekerja dan performansi kerja (Elisa, 2018). Kebutuhan akan rasa aman juga harus selalu dihadirkan dalam berbagai upaya dan kondisi agar menunjang kehidupan manusia sebagai makhluk sosial untuk mendapat penghidupan yang layak. Faktor kebutuhan ini juga tidak terlepas pada lingkungan kehidupan sehari-hari yang mencakup ruang lingkup: (1) setiap tempat yang terdapat aktivitas/usaha, (2) terdapat orang atau mesin yang bekerja, dan (3) ada kemungkinan bahaya akibat kerja (Undang-Undang No. 1/1970 tentang Keselamatan Kerja). Dari ruang lingkup tersebut dapat diartikan bahwa tempat aktivitas atau usaha yang dimaksud pada poin satu tidak hanya dipahami dalam skala industri, namun juga di setiap lembaga yang di dalamnya terdapat aktivitas termasuk lembaga pendidikan seperti perguruan tinggi, dimana ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat keselamatan dan keamanan manusia yang ada di dalamnya.

Penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) merupakan salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan oleh suatu perusahaan maupun lembaga dalam menjamin kesejahteraan para pekerja dan seluruh komponen masyarakat yang ada di dalamnya. Penyelenggaraan program K3 dalam kegiatan operasional

atau manajerial di suatu lembaga memberikan dampak positif karena mampu mempertahankan reputasi dan memberi keuntungan berupa moral maupun materiil bagi lembaga tersebut. Dampak lain dari penerapan K3 selain mengurangi tingkat kecelakaan, juga dapat menekan tingkat kerugian. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa kondisi penerapan K3 di Indonesia tergolong rendah. Indonesia sendiri menyumbang kasus K3 di sepanjang tahun 2016 khususnya di Jakarta sebanyak 2.565 kasus (50%) kecelakaan kerja terjadi di lokasi kerja, sedangkan kecelakaan lalu lintas sebanyak 2.099 kasus (41,21%) dan 429 kasus (8,42%) terjadi di luar lokasi kerja (<https://www.bpjsketenagakerjaan.go.id/b-erita/14985/50-persen-kecelakaan-terjadi-di-tempat-kerja>, diakses pada 18 Juli 2019). Menurut profil masalah kesehatan karyawan di Indonesia tahun 2005 diketahui sejumlah karyawan mengalami gangguan kesehatan yang berhubungan dengan pekerjaannya sebanyak 40%, antara lain gangguan *musculo-skeletal disorder* sebesar 16%, *kardiovaskuler* 8%, gangguan syaraf 6%, gangguan saluran pencernaan 3%, gangguan THT 2,5% dan gangguan kulit 1,3%. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Risikesdas) terjadi peningkatan prevalensi cedera tahun 2007 sebesar 7,5% meningkat menjadi 8,2% pada tahun 2013. Sedangkan data Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 tentang prevalensi cedera karena kelalaian/ketidaksengajaan pada karyawan sebesar 94,6%. (Permenkes No. 48 Tentang Standar K3 Perkantoran, 2016). Hal ini menjadi salah satu data yang menunjukkan tingginya risiko kasus kecelakaan kerja di lokasi kerja lebih tinggi daripada kasus kecelakaan lalu lintas dan hal ini meningkat dari tahun ke tahun.

Dari banyaknya kejadian kecelakaan di lokasi kerja, salah satu penyumbangnya adalah kampus perguruan tinggi dimana terjadi banyak aktivitas dan memiliki potensi bahaya dan seringkali tidak disadari oleh *stakeholder* yang

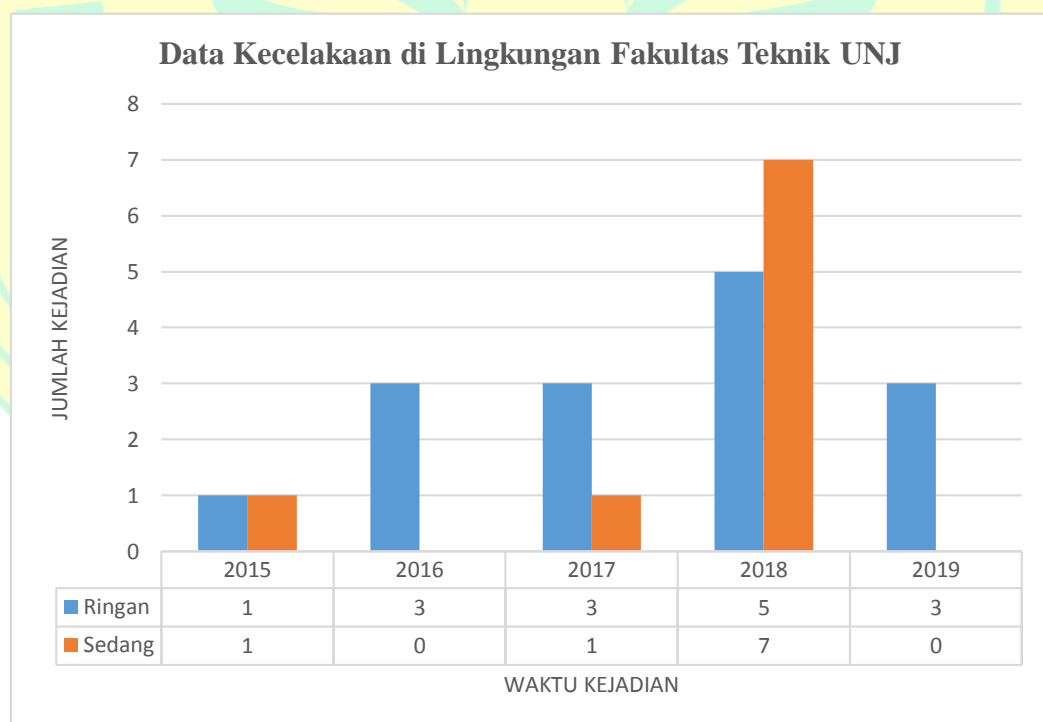
terlibat di dalamnya. Tahun 2018 lalu, sempat terjadi kebakaran gedung perkuliahan S2 di ITB yang membakar dokumen-dokumen penting termasuk tesis mahasiswa akibat arus pendek listrik (<https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d4365568/-kebakaran-gedung-di-itb-diduga-akibat-korsleting>, diakses pada 7 Juli 2019). Untuk mengurangi potensi tersebut, di suatu lingkungan yang timbul akibat kegiatan kerja dibutuhkan penanggulangan masalah K3 yang harus ditangani secara serius. Hal ini mencakup seluruh komponen masyarakat terkait, seperti yang tercantum di dalam Pasal 1 ayat 1 menurut Undang-Undang No. 1 Tahun 1970 Tentang Keselamatan Kerja, penanggulangan masalah K3 harus diterapkan pada lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat aktivitas terlebih pada lembaga pendidikan yang berbasis kejuruan. Karena selain faktor aktivitas praktikum mahasiswa di laboratorium, lembaga pendidikan kejuruan juga diharapkan untuk menghasilkan tamatan yang akan terjun ke dunia industri dimana membutuhkan penerapan K3 dengan benar. Diantara usaha yang perlu diperhatikan dalam hal ini yaitu lembaga pendidikan perlu pengadaan perencanaan program dan prosedur K3, kesiapan sarana dan prasarana berikut personel yang bertanggung jawab, dan perencanaan serta penerapan SOP di dalam kegiatan tersebut.

Rudi Suardi (2005) mengatakan bahwa penyebab kecelakaan kerja diantaranya yaitu: (1) faktor perorangan dan faktor pekerjaan; kesalahan manusia dan kondisi yang tidak aman; (2) faktor alat/mesin, faktor manusia dan faktor lingkungan; (3) tidak mengetahui tata cara yang aman, tidak memenuhi persyaratan kerja dan enggan mematuhi peraturan dan persyaratan kerja. Adapun risiko bahaya yang mengancam tenaga kerja di tempat kerja terdiri dari : bahaya fisik (kebisingan, penerangan, tata udara), bahaya biologi, bahaya kimia dan bahan berbahaya lainnya serta risiko psikologis (Suma'mur,1987). Berdasarkan alasan untuk efisiensi kerja,

sering kali menyebabkan banyaknya kelalaian yang terjadi dan berakibat bahaya yang mengancam, misal adanya penggunaan alat yang sudah rusak dan berakibat kecelakaan kerja. Belum lagi adanya beberapa pihak yang enggan menggunakan kelengkapan alat pelindung diri dengan alasan efisiensi. Selain itu, alasan terbatasnya anggaran juga kadang menjadi penyebab penggunaan peralatan keselamatan yang terkesan seadanya. Tetapi banyak pihak yang tidak menyadari bahwa anggaran biaya yang dikeluarkan akibat kecelakaan kerja bisa jauh lebih besar daripada anggaran biaya yang dikeluarkan untuk pencegahannya.

Salah satu upaya pencegahan maupun pengendalian untuk mengurangi tingkat kecelakaan kerja adalah dengan dibuatnya perencanaan program K3 sesuai dengan ruang lingkup lingkungannya. Pemerintah sendiri juga telah mengeluarkan kebijakan mengenai penerapan usaha – usaha dalam pelaksanaan K3 di Indonesia. Salah satunya diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 5 tahun 1996 tentang Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) yang di dalamnya terkandung tentang komitmen kebijakan, perencanaan, penerapan, evaluasi, dan tinjauan ulang SMK3. Hal ini dipertegas di dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, Pasal 87 yang menyatakan bahwa wajib menerapkan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja yang terintegrasi. Dalam pasal tersebut, Peraturan Pemerintah yang dimaksud adalah Peraturan Pemerintah Nomor 50 tahun 2012 tentang Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja.

Menurut beberapa penjelasan mahasiswa Teknik Sipil di lingkungan Gedung L Fakultas Teknik UNJ, banyak kasus dimana terjadinya kecelakaan kerja saat berlangsungnya kegiatan praktikum di laboratorium seperti tertimpa benda uji, terkena pentalan patahan mata bor, tersayat pisau ketam, terpapar debu semen, dan kecelakaan kerja lainnya. Kemudian, penulis melakukan penelitian pendahuluan terhadap sebagian mahasiswa di lingkungan Gedung L FT UNJ, hasil dari penelitian tersebut terdapat 24 orang (48% dari total responden) diantaranya yang pernah mengalami kecelakaan. Kategori kecelakaan yang terdata adalah kecelakaan dengan kategori ringan (terpeleset, tergores, memar, terkena pecahan beling, terjatuh dan terkilir) dan kategori sedang (perlu perawatan, pengobatan, dan istirahat seperti terjepit, luka sampai robek, dan luka bakar). Sedangkan kecelakaan dengan kategori berat tidak ada responden yang mengalaminya atau tidak terdata.



Gambar 1.1. Data Kecelakaan di Lingkungan FT UNJ

Data kecelakaan tersebut diambil dalam rentang waktu 5 tahun terakhir yaitu tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Dari penelitian pendahuluan ini dapat diketahui bahwa lokasi kecelakaan yang terdata terjadi pada 6 titik dengan kecelakaan yang paling banyak terjadi pada Laboratorium Kayu dengan persentase sebanyak 30% dan sisanya yaitu Laboratorium Praktek Batu 12,5%, Laboratorium Mekanik 12,5%, Bengkel Elektronika 25%, Laboratorium Uji Bahan 4%, dan akses jalan 14%. Data kecelakaan di lingkungan Gedung L FT UNJ ini mencakup 6 kejadian kecelakaan yang mengharuskan korban dibawa ke unit kesehatan dan rumah sakit terdekat untuk pengobatan atau perawatan. Beberapa kecelakaan dengan kategori sedang juga terdata tidak diberi penanganan khusus atau dibiarkan, sedangkan sisanya diobati di tempat. Rincian mengenai jumlah, tempat, jenis kecelakaan ada di bagian lampiran. Hal ini menandakan perlu adanya penindakan lebih lanjut untuk mendalami faktor – faktor apa saja yang menyebabkan kejadian di atas.

Faktor – faktor yang mungkin menjadi penyebab kecelakaan kerja tersebut adalah kurangnya perhatian terhadap manajemen K3 di lingkungan Gedung L terutama di area praktik atau laboratorium. Putut (2010) juga menjelaskan bahwa jenis bahaya yang terdapat di bengkel meliputi kelompok yang berkaitan dengan penggunaan alat-alat tangan, getaran, listrik, mesin, desain tempat kerja, fasilitas pekerja, pengendalian bahaya bising, pencahayaan, dan organisasi kerja. Putut juga menjelaskan bahwa rata – rata tingkat risiko bahaya yang terdapat di bengkel meliputi 54% kasus tidak berbahaya, 34% kasus perlu tindakan penanganan, dan 8% kasus perlu prioritas tindakan penanganan, sedangkan lainnya sebesar 4% tidak ada datanya. Oleh karena itu dibutuhkan adanya penelitian tentang kesiapan manajemen K3 dan tingkat kepuasan mahasiswa terhadap K3 yang ada pada

lingkungan Gedung L Fakultas Teknik. Hal ini diperlukan mengingat Gedung L merupakan tempat bagi sebagian besar mahasiswa Fakultas Teknik yang di dalamnya terdapat berbagai aktifitas praktikum yang dilakukan oleh mahasiswa. Kemudian, kejadian – kejadian yang tidak diinginkan saat praktik juga sangat mempengaruhi tingkat kepuasan mahasiswa terhadap pelayanan pihak manajemen yang bisa berdampak pada akreditasi program studi.

Selain untuk pencegahan atau pengendalian tingkat kecelakaan kerja, Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja juga memiliki manfaat untuk meningkatkan kepercayaan dan kepuasan pelanggan terhadap pelayanan pihak manajemen. Dengan diterapkannya Sistem Manajemen K3 pada suatu lembaga, dapat meningkatkan jaminan terhadap proses produktivitas yang aman, tertib, dan bersih sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan. Dalam kasus Gedung L FT UNJ, pelanggan yang dimaksud tidak lain adalah mahasiswa sekaligus sebagai pengguna layanan dan fasilitas di lingkungan tersebut. Kepuasan mahasiswa merupakan sikap positif yang diekspresikan mahasiswa terhadap pelayanan yang diterima dari lembaga perguruan tinggi karena adanya kesesuaian antara harapan dengan pelayanan yang diterimanya (Purwandani, 2016). Mahasiswa dikatakan sebagai pelanggan karena membayar jasa pendidikan untuk menerima pelayanan dari perguruan tinggi. Hal ini tentunya diiringi dengan harapan-harapan yang diinginkan dalam proses pendidikan. Seperti pelayanan, fasilitas, sarana, prasarana, kualitas dosen, dan kepemimpinan. Demikian pula dengan pelayanan K3, dimana mahasiswa berhak menerima pelayanan yang layak dalam K3 selama berlangsungnya proses pembelajaran, terutama pada kegiatan praktikum. Maka dari itu, merupakan hal yang penting pula untuk meninjau pelayanan K3 dari pihak

pengguna atau pelanggan untuk mengetahui sejauh mana kepuasan mahasiswa terhadap pelayanan K3 dari pihak manajemen.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian yang berjudul “Tingkat Kepuasan Mahasiswa terhadap Pelayanan K3 di Rumpun Teknik Sipil UNJ” bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat kepuasan mahasiswa terhadap pelayanan kesehatan dan keselamatan kerja di lingkungan gedung L Fakultas Teknik UNJ. Hal ini diharapkan dapat menjadi masukan dan saran untuk ikut andil dalam menciptakan suasana yang aman dan menambah perlindungan bagi masyarakat di sekitar lingkungan tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka ada beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi, yaitu:

1. Bagaimana kondisi Keselamatan dan Kesehatan Kerja di lingkungan Fakultas Teknik UNJ?
2. Bagaimana pelayanan pihak manajemen Fakultas Teknik UNJ dalam penerapan K3?
3. Bagaimana tingkat kecelakaan kerja di lingkungan Fakultas Teknik UNJ?
4. Bagaimana kesiapan pihak manajemen Fakultas Teknik dalam manajemen pelaksanaan K3 berdasarkan Sistem Manajemen K3?
5. Bagaimana tingkat kepuasan mahasiswa terhadap pelayanan K3 Fakultas Teknik UNJ?

1.3 Batasan Masalah

Mengingat banyaknya cakupan masalah di atas, maka perlu diadakan pembatasan masalah agar lebih fokus dan memperjelas masalah yang akan diteliti.

Batasan – batasan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian ini dilaksanakan di Gedung L Fakultas Teknik yang dominan digunakan oleh mahasiswa Prodi S1 Pendidikan Teknik Bangunan (PTB). Gedung yang dominan digunakan oleh mahasiswa Prodi PTB yaitu Gedung L3, L4, dan L5 yang mencakup ruang kelas, laboratorium, bengkel, dan akses jalan.
2. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2019 sampai dengan Januari 2020.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

“Bagaimana tingkat kepuasan mahasiswa program studi Pendidikan Teknik Bangunan terhadap pelayanan keselamatan dan kesehatan kerja di lingkungan Gedung L FT UNJ?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, yaitu :

1. Untuk melengkapi borang akreditasi.
2. Untuk memberikan gambaran kepada pihak-pihak manajemen Gedung L FT UNJ mengenai pelaksanaan sistem manajemen kesehatan dan keselamatan kerja di lingkungan Gedung L1, L2, dan L3.

3. Untuk mengetahui tingkat kepuasan mahasiswa Teknik Sipil UNJ terhadap manajemen pelayanan K3 di lingkungan Gedung L1, L2. Dan L3.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu penelitian yang berkontribusi dalam upaya peningkatan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di lingkungan Universitas Negeri Jakarta khususnya di lingkungan Gedung L Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan penulis mengenai Kesehatan dan Keselamatan Kerja di lingkungan Universitas dengan terjun langsung ke lapangan dan memberikan pengalaman belahar.

